

## PERSEPSI SISWA LAKI-LAKI TERHADAP SENI TARI KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 PAYAKUMBUH

**Gustin Eliza**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Susmiarti**

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: [gustineliza@gmail.com](mailto:gustineliza@gmail.com)

### **Abstract**

This study aimed to identify, reveal, and describe the perceptions of male students towards the learning of dance arts at the 8th grade level of SMP Negeri 1 Payakumbuh. The type of research used was qualitative research with a descriptive approach. For obtaining the data, the research used primary data and secondary data. The instruments in this study were the researchers themselves and were assisted with supporting instruments such as stationery and cameras. Techniques of data collection were completed by observation, interviews, literature study and documentation. The results of interviews indicate that many things that must be addressed by the school in order to improve the learning outcomes of male students. All the filled questions, male students tend to lead to intrinsically negative rather than positive. It can be seen by the lack of attention, interests and desires from within themselves to be interested in learning dance. Extrinsically, the more negatively leads because male students tend to lack confidence due to ridicule and others laughing at them. Thus, increasing the perceptions and motivations of male students in participating in dance art learning is essential, which can be supported by giving understanding to male students, to better understand dance learning delivered by their art and culture teachers. The results showed that male students' perceptions of dance learning at the 8th grade level of SMP Negeri 1 Payakumbuh were not pleasant, it can be seen in the evaluation statements that tend to be less competent and the results of interviews mostly had negative perceptions in dance art learning.

Keywords: perception, male students, dance

### **A. Pendahuluan**

Dalam proses hidupnya, seorang manusia bisa mendapatkan suatu pendidikan darimana saja, mereka bisa mendapatkannya mulai dari ibunya sendiri hingga lingkungan luar yang baru mereka kenali. Karena pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses pembelajaran diri yang dimana dapat membentuk karakter manusia sesuai dengan kadar yang diterima, jika baik yang mereka dapat maka baiklah karakter manusia itu dan begitu sebaliknya.

Akan tetapi jika hanya pendidikan dari seorang ibu dan lingkungan sekitar saja, manusia belum sanggup membentuk dirinya menjadi manusia yang dapat mencapai potensi diri yang mereka miliki, mereka membutuhkan tempat untuk dapat membentuk potensi itu. Dengan adanya lembaga pendidikan dimana sangat membantu untuk seorang manusia menjadikan dirinya menjadi manusia yang mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan memiliki kekuatan diri secara tidak langsung di tengah lingkungannya.

Melalui lembaga pendidikan maka manusia mengenal namanya siswa, yaitu orang-orang yang nantinya akan di didik dan diajar sesuai dengan tingkatan potensi yang dimiliki, mulai dan usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses belajar mengajar disekolah merupakan suatu kegiatan formal yang terencana dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk membantu dan memudahkan siswa mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan adanya pembelajaran disekolah memudahkan orang tua dalam mendidik anak, karena orang tua hanya mendidik apa yang mereka bisa dan itu juga tidak optimal, serta memudahkan orang tua untuk cepat mengenali apa keahlian anak.

Di sekolah kita juga mengenal banyak sekali mata pelajaran yang ada, apalagi jika siswa sudah naik ketingkat sekolah menengah pertama sebagai proses pembelajaran. Sekolah memiliki mata pelajaran yang juga bisa mengasah bakat dan minat siswa yaitu salah satunya pembelajaran seni budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005:169) budaya adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang dan sesuai yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sekar diubah.

Dalam pembelajaran seni budaya yang melibatkan komponen pendidikan ini, maka dengan itu siswa bisa mengetahui apakah mereka mempunyai bakat dan minat di bidang yang ada seperti tari, musik, teater dan seni rupa. Bahkan tidak hanya itu, siswa juga mengetahui dan mengenal budaya-budaya di lingkungan mereka dan budaya-budaya di dunia ini. Wawasan budaya sangat penting bagi siswa, karena ini juga menjadi salah satu identitas suatu daerah salah satunya pembelajaran seni tari.

Dengan pembelajaran seni tari menuntut siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik pada dirinya. Kognitif ini ialah daya fikir yaitu mencerdaskan anak seperti kecerdasan intelektual, motorik kognitif, talenta, sosial dan sebagainya. Kemampuan efektif berhubungan dengan minat, motivasi dan sikap yang dapat membentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Sedangkan kemampuan psikomotorik yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak dan keterampilan, proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal yang ada disekolah.

Dalam setiap proses pembelajaran khusus nya pada seni tari untuk siswa laki-laki, tentu guru sangat menginginkan keberhasilan dalam setiap hasil belajar siswanya dan

dapat membantu meningkatkan ide-ide serta kreativitas siswa dalam pembelajaran. Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari. Salah satu faktor penghambatnya ialah mengenai persepsi siswa laki-laki itu sendiri akan seni tari di dalam pembelajaran.

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2011:455). Menurut Walgito (2010:99), persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Dalam hal ini, aspek penerimaan penelitian disini memiliki dua aspek yang harus ada yaitu Pertama, aktivitas guru. Aktivitas guru ialah segala sesuatu yang di lakukan oleh guru di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, baik memberikan materi, praktek, penilaian dan lain sebagainya. Kedua, materi guru. Materi yang di punyai oleh guru merupakan suatu pegangan yang wajib di kuasai oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan materi tersebut guru memberikan materi yang sesuai dengan apa yang telah ia rancang, yang mana disini penulis membatasi materinya lebih mengenai perihal tentang seni tari.

Disini peneliti membatasi dua aspek evaluasi penelitian. Pertama, penilaian pandangan positif. Penilaian pandangan positif merupakan suatu pengaruh baik yang membuat kita terus berfikir kepada hal-hal yang membangun, yang mana disini berkaitan dengan pandangan siswa terhadap proses pembelajaran seni tari. Kedua, penilaian pandangan negatif. Penilaian pandangan ini merupakan suatu pemikiran buruk yang mana jika diterapkan terus menerus akan mengakibatkan hal buruk terhadap diri kita sendiri sehingga kita sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka ini berhubungan dengan pandangan siswa laki-laki terhadap kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran seni tari.

Penulis melakukan observasi saat melakukan praktek lapangan kependidikan pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Peneliti menemukan banyak pandangan guru seni budaya terhadap seni tari bagi siswa laki-laki yang terjadi dilapangan ialah banyaknya siswa laki-laki yang susah untuk diajak menari, sesekali ada ditanyakan secara pribadi oleh gurunya, siswa itu mengatakan 'yang menari tu hanya yang gemulai-gemulai saja buk, kami tidak mau menari nanti dikatakan aneh oleh teman-teman kami buk', kira-kira seperti itu lah sedikit gambaran pandangan dari siswa yang ditemukan guru.

Peneliti juga menemukan pandangan negatif dari siswa laki-laki. Siswa laki-laki berpandangan menari itu untuk wanita, jika mereka menari maka mereka akan dikatakan bencong nantinya oleh siswa laki-laki lainnya dan itu tidak hanya 2, 3 siswa tetapi lebih dari itu. Selanjutnya peneliti juga menemukan pandangan lain dari siswa laki-laki bahwa mereka mengatakan 'saya ilfeel melihat laki-laki menari apalagi jika saya yang menari buk', seperti itu lah yang gambaran bahasa anak-anak saat di dalam kelas.

Dalam wawancara di observasi awal, peneliti mewawancarai 12 siswa, yang diwakili beberapa siswa dari empat kelas VII (VII.6, VII.7 dan VII.8) dengan nama-namanya yaitu M. Haykal Trimetsi, M. Nabil Oktoweri, Avej M. Ghalang, Asyhari, M. Rifat Ezimon, Rahul Rizky Anugrah, Muhammad Haikal, Jefri, Dzaky Alvido Permana, Muhammad Daffazka, Muhammad Rafli dan Nanda Dwi Syaputra di SMP Negeri 1 Payakumbuh. Disaat penelitian nanti, penulis akan meneliti 3 kelas dengan jumlah siswa Disini penulis akan mengkerucutkan menjadi empat temu fakta permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran seni tari bagi siswa laki-laki. *Pertama*, Materi dan pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Payakumbuh, materi ajar yang di sampaikan dan

yang diberikan pada siswa. Dalam materi seni tari yang di ajarkan di kelas, guru di tuntut untuk mengejarkan materi pembelajaran, karena terfokus akan pembelajaran, terkadang guru tidak sempat menyampaikan, tanya-jawab dan memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada siswa, khususnya siswa laki-laki bagaimana seni tari terhadap laki-laki. Alhasil siswa laki-laki tidak begitu paham bagaimana tari ini sebenarnya, mereka masih banyak beranggapan bahwa tari ini hanya di lakukan oleh perempuan. Untuk pelaksanaan kegiatan belajar di kelas sendiri yang dimana guru bisa melaksanakan bagaimana proses belajar mengajar dan interaksi yang baik guru dan siswa, seharusnya dapat membantu siswa mengenali tari ini jika dilakukan bagi siswa laki-laki. Bagaimana perbedaan porsi gerak tari terhadap laki-laki dan bagaimana terhadap siswa perempuan. Dalam hal ini yang mana berefek pada persepsi siswa terhadap pembelajaran seni budaya itu sendiri. *Kedua*, sarana dan prasarana yang dimiliki dan disediakan oleh sekolah, seperti salah satunya ruangan untuk melakukan praktek tari, sekolah hanya memiliki satu ruangan untuk melakukan praktek, yang mana ini menyebabkan gerak guru terbatas dalam menyampaikan maksud pembelajaran dan anak kurang dalam bisa untuk melakukan praktek yang sesuai. Dalam jam bersamaan juga ada kelas lain menggunakan ruangan, maka guru mau tidak mau menggunakan kelas masing-masing untuk praktek dan perlengkapan untuk pendukung proses pembelajaran seni tari hanya beberapa yang layak, sehingga pembelajaran seni tari itu sendiri dalam praktek menjadi tidak efektif. *Ketiga*, upaya guru dalam meningkatkan persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari. Upaya guru dalam meningkatkan persepsi terhadap siswa masih belum maksimal, guru terkadang hanya menuntut siswa laki-laki untuk bisa dalam menari, bukan memdudukan pemahaman terhadap tari. Maka umum pada sekarang ini masih banyak kita temukan pandangan negatife siswa laki-laki terhadap seni tari. *Keempat*, persepsi siswa laki-laki terhadap seni tari kelas VII di SMP Negeri 1 Payakumbuh, persepsi siswa khususnya siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari pada saat ini mempunyai cara pandang yang berbeda-beda menafsirkan tari itu sendiri. Saat guru menanyakan kepada siswa laki-laki yang berhubungan dengan seni tari, siswa laki-laki menunjukkan pandangan, sikap dan ekspresi ketidak inginannya terhadap seni tari tersebut. Beberapa siswa laki-laki menegaskan jika menari itu dikatakan bencong, Dengan adanya pandangan dari alat indra baik penglihatan maupun pendengaran, hal ini yang mempengaruhi persepsi siswa yang mana setiap siswa-siswa terkhusus siswa laki-laki.

Adapun faktor yang menjadi penyebab rendahnya persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari kelas VII di SMP Negeri 1 Payakumbuh pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang pada dasarnya ialah siswa laki-laki menyampaikan pandangannya bahwa gerakan tari itu lemah gemulai dan hanya dilakukan oleh perempuan. Ketika guru menjelaskan materi tentang seni tari, siswa lebih banyak meribut di kelas karena tidak tertarik untuk belajar seni tari, dan ketika ditanyakan tentang materi yang sudah dijelaskan banyak yang mereka hanya diam saja, ada beberapa yang menjawab dan itu siswa perempuan. Ketika pembelajaran di bagian praktek seni tari, siswa laki-laki suka sekali menertawakan siswa laki-laki lainnya, sehingga membuat hilang fokus siswa terhadap materi pembelajaran praktek seni tari dan tambah membuat siswa laki-laki tersebut semakin tidak tertarik untuk belajar seni tari dan ini menyebabkan rendahnya nilai siswa terkhusus siswa laki-laki.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono: 2016).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan alat perekam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

### C. Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap siswa laki-laki pada 3 kelas yaitu di kelas VIII.6 , VIII.7 dan VIII.8 SMP Negeri 1 Payakumbuh. Kenapa hanya 3 kelas ini yang saya observasi teliti dan wawancara, karena untuk kelas VIII hanya 3 kelas ini yang saya ajar disaat saya melaksanakan PLK di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 7 pertanyaan penerimaan untuk masing-masing kelas dan 6 pertanyaan evaluasi untuk masing-masing kelasnya, yang mana untuk lebih rincinya bisa dilihat pada tabel 1 dan 2 di lampiran.

Hasil observasi dan wawancara ini melibatkan 13 siswa laki-laki di kelas VIII.6 yaitu Avej M. Ghalang, Ahmad Thoha Farhan, Rifqi Hadi Pratama, Fedrico Valentino Salim, Revo Deswara, M. Rifat Ezimon, M Fattan Al Malik, Al Hafiz Rizki, Asyhari, Qinthara Mohd. Toufa, Rama Dhani Musyafa, Fransdhiko Utama Deza dan Rahul Rezki Anugrah. Selanjutnya 17 siswa laki-laki di kelas VIII.7 yaitu Adriyan Khairi, M. Faiz Assidiki, Muhammad Farhan, M. Alif Manopati, Umara Putra Mulia, Axelle Chandra, Dwigo Fajar Briliano, Rayhan Pratama, Zam-zam Wala Zahariyo, Adhit Pramana Sandy, Muhammad Haikal, Muhammad Lutfi Ramadhan, M Ilham Sahuri, Frans Dhio Andarsa, Duta septyan pratama, Dzaky Alvindo Permana dan Jefri. Dan 16 siswa laki-laki di kelas VIII.8 yaitu Muhammad Al Hafidz, Cristian Yehezkiel Damanik, Muhammad Rafli, Luthfi Muzakkiy, Ranji Andiko, Fitrahul Adzima, Rafky Riskonanda, Nanda Dwi Saputra, Habib Abdul Riziq, M Faris Al Hadi, Muhammad Daffazka, Syafiq Iqbal Alzaky, M. Zada Aufa N, Tholib Zandria, Ahmad Rafi dan Muhammad Irsyhad Refly, maka total keseluruhan siswa laki-laki pada 3 kelas ini adalah 46 siswa laki-laki.

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat diketahui bagaimana Persepsi Siswa laki-laki terhadap Pembelajaran Seni Tari di Kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh. Persepsi merupakan suatu pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang mana bersumber dari apa yang di kenali oleh indra, baik indra penglihatan ataupun indra pendengaran yang pada akhirnya menghasilkan suatu interpretasi terhadap otak orang tersebut di terima oleh pikiran dan menjadikan suatu pandangan dan tanggapan terhadap suatu kejadian yang dilihat dan didengar oleh manusia itu sendiri.

Berdasarkan data keseluruhan baik observasi dan wawancara, dari jawaban siswa laki-laki dapat dilihat bahwa pernyataan penerimaan siswa sudah berada pada standar yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang disesuaikan dengan materi, yang mana siswa laki-laki menyatakan bahwa materi seni tari yang diajarkan oleh guru sudah sesuai dengan pembelajaran seni tari. Pada permasalahan interaksi antara guru dengan siswa laki-laki juga sudah mencapai standar keadaan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa guru memberikan interaksi timbal balik yang mudah dipahami oleh mereka. Dalam mencapai maksud, tujuan serta stimulus untuk metode atau cara mengajar guru sudah berada pada tingkat cukup baik. Namun pada sarana dan prasarana yang disediakan oleh

sekolah masih terbatas untuk dapat mencangkupi satu sekolah yang memiliki masa siswa yang banyak.

Guru dituntut selalu memiliki inisiatif sendiri menjadikan keadaan pembelajaran tetap kondusif dengan bagaimanapun keadaan yang ada sehingga bisa mencapai meningkatkan persepsi siswa laki-laki terhadap seni tari. Maka berdasarkan data pernyataan evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa laki-laki pada pernyataan penerimaan sudah cukup baik.

Berdasarkan data keseluruhan baik observasi dan wawancara, dari jawaban siswa laki-laki dapat di analisa bahwa hasil dari persepsi siswa laki-laki ini pada pernyataan evaluasi cenderung pada keadaan yang kurang baik, ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang kebanyakan berpersepsi negatif. Maka hal inilah yang menjadi dampak pada hasil belajar siswa laki-laki menjadi rendah karena kurangnya kepedulian dari mereka terhadap pembelajaran. Faktor-faktor yang menyebabkan ini terjadi ialah kebanyakan dari siswa laki-laki berpandangan bahwa menari dalam pembelajaran seni tari hanya untuk tugas sekolah saja karena disuruh oleh guru dan juga siswa laki-laki yang menari itu alay dan berceng . Maka berdasarkan pernyataan evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa laki-laki pada pernyataan evaluasi masih kurang baik.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa guru untuk dapat memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi, guru harus bisa menciptakan metode yang beragam disetiap pertemuan pembelajaran sehingga siswa laki-laki bisa merasakan suasana yang mengarahkan kepada pemahaman bahwa tidak hanya siswa perempuan yang bisa menari akan tetapi siswa laki-lakipun bisa melebihi kemampuan siswa perempuan dalam hal menari.

Maka dengan adanya metode yang beragam disetiap pertemuannya meyakinkan pada siswa laki-laki bahwa pembelajaran seni tari ialah hal yang penting harus mereka ketahui dan pelajari dan bagi yang memiliki bakat dan minat menjadikan pembelajaran seni tari ini sebagai wadah untuk mereka menyalurkan kemampuan yang ada pada diri mereka.

Maka dengan demikian, pada akhirnya hal yang diharapkan kepada siswa laki-laki untuk mengikuti pembelajaran seni tari menjadi lebih baik, dan secara tidak langsung pemahaman siswa terhadap materi seni tari pun juga akan menjadi baik. Namun ada salah satu yang juga harus diperhatikan lagi oleh guru ialah pengkondisian kelas saat pembelajaran berlangsung. Diharapkan kedepannya guru dapat melakukan beberapa perbaikan agar terpenuhinya keadaan yang selalu kondusif terutama saat pembelajaran praktek berlangsung serta juga alat penunjang lainnya dalam praktek pembelajaran, yang mana bisa menciptakan pemikiran yang serius dalam memahami pembelajaran seni tari.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi siswa laki-laki terhadap seni tari kurang baik. Ini dapat dilihat hasil dari persepsi siswa laki-laki ini pada pernyataan evaluasi cenderung pada keadaan yang kurang baik, ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang kebanyakan berpersepsi negatif dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Payakumbuh pada kelas VIII.6, VIII.7 dan VIII.8.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti banyak hal yang harus dibenahi oleh pihak sekolah guna meningkatkan hasil belajar siswa laki-laki. Dari semua pertanyaan, siswa laki-laki cenderung mengarah pada intrinsik negatif dari pada positif,

ini dilihat dengan kurangnya pandangan, minat dan keinginan dari dalam diri mereka untuk tertarik terhadap pembelajaran seni tari, dan juga dalam ekstrinsik lebih mengarah negatif karena siswa laki-laki yang cenderung tidak percaya diri disebabkan oleh ejekan dan tertawaan teman-teman yang lain. Maka meningkatkan persepsi dan motivasi siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran seni tari penting dilakukan, yang dapat ditunjang dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa laki-laki, agar lebih memahami pembelajaran seni tari yang disampaikan oleh guru seni budaya mereka.

## Daftar Rujukan

- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, Rahmida. 2012. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono.1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Asti.
- Sudarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&B*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryono. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.